

# SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

## Juni 2018

**BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

### Kinerja Portofolio

|                 |        |         |
|-----------------|--------|---------|
| Periode 1 tahun |        | -1,54%  |
| Bulan Tertinggi | Okt-07 | 12,71%  |
| Bulan Terendah  | Okt-08 | -17,27% |

### Rincian Portofolio

|                        |        |
|------------------------|--------|
| Saham                  | 31,27% |
| Reksadana - Pdpt Tetap | 49,20% |
| Reksadana - Alternatif | 3,45%  |
| Kas/Deposito           | 16,08% |

### Lima Besar Obligasi

|        |       |
|--------|-------|
| FR0056 | 3,69% |
| FR0070 | 3,52% |
| FR0071 | 2,66% |
| FR0061 | 2,42% |
| FR0068 | 2,41% |

### Lima Besar Saham

|                           |       |
|---------------------------|-------|
| Bank Central Asia         | 2,66% |
| Hanjaya Mandala Sampoerna | 2,28% |
| Bank Mandiri Persero      | 1,95% |
| Astra International       | 1,53% |
| Telekomunikasi Indonesia  | 1,39% |

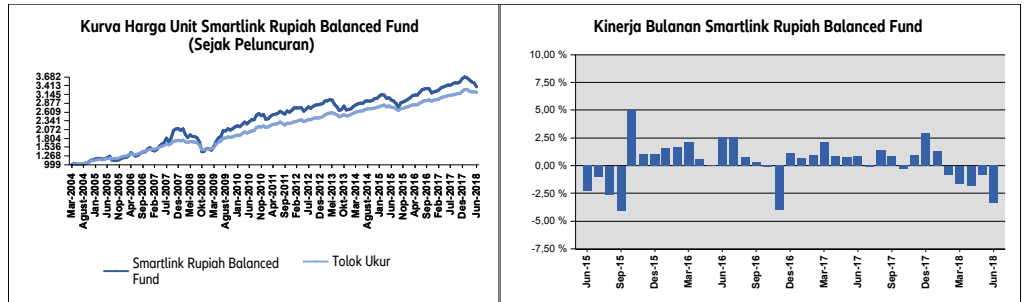
### Informasi Lain

|                         |              |
|-------------------------|--------------|
| Total dana (Milyar IDR) | IDR 2.193,16 |
| Kategori Investasi      | Moderat      |
| Tanggal Peluncuran      | 08 Mar 2004  |
| Mata Uang               | Rupiah       |
| Metode Valuasi          | Harian       |
| Rentang Harga Jual-Beli | 5,00%        |
| Biaya Manajemen         | 2,00% p.a.   |

| Harga per Unit    | Beli         | Jual         |
|-------------------|--------------|--------------|
| (Per 29 Jun 2018) | IDR 3.211,97 | IDR 3.381,02 |

|                                | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | 1 Tahun | 3 Tahun | Sejak Awal Tahun | Sejak Peluncuran |
|--------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|------------------|
| Smartlink Rupiah Balanced Fund | -3,35%  | -5,89%  | -6,92%  | -1,54%  | 13,64%  | -6,92%           | 238,10%          |
| Tolak Ukur*                    | -0,68%  | -1,15%  | -1,13%  | 3,22%   | 16,45%  | -1,13%           | 220,98%          |

\*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2018 pada level bulanan +0,59% (dibandingkan konsensus inflasi +0,54%, +0,21% di bulan Mei 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,12% (dibandingkan konsensus +3,04%, +3,23% di bulan Mei 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,72% (dibandingkan konsensus +2,78%, +2,75% di bulan Mei 2018). Inflasi pada Juni 2018 berkontribusi oleh inflasi pada sektor transportasi, komunikasi, dan layanan keuangan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 28 – 29 Juni 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 50bps menjadi 5,25%, serta fasilitas simpanan pada level 4,5% dan fasilitas peminjaman pada level 6,00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3,12% menjadi 14,330 di akhir bulan Juni 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,896. Neraca perdagangan Mei 2018 tercatat defisit -1,524 miliar dollar AS versus konsensus -606 miliar dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada Mei 2018 tercatat 0,28 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 0,50 miliar dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1,244 miliar dollar AS pada Mei 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juni 2018 tercatat 119,8 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Maret 2018 sebesar 122,9 miliar dollar AS. Penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik disepanjang kurva dibulan Juni 2018. Depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,400), lebih rendah dari pada ekspektasi neraca perdagangan, dan ketidakjelasan perang tarif antara US dan Tiongkok menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kenaikan tersebut. Pada dua minggu pertama bulan Juni, pasar cukup sepi dikarenakan libur Idul Fitri. Bank Indonesia terlihat di pasar untuk membantu pasar obligasi dari pelemahan berkelanjutan dan juga melakukan intervensi terhadap mata uang rupiah. BI bahkan menaikkan 7-day reverse repo rate sebanyak 50bps menjadi 5,25% untuk membantu mata uang rupiah. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 3,64 triliun Rupiah di bulan Juni 2018 (bulanan -0,44%), yakni dari 833,81 triliun Rupiah di Mei 2018 menjadi 830,17 triliun Rupiah di Juni 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37,79% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38,15% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2018 untuk 5 tahun naik +75bps menjadi 7,58% (6,83% Mei 2018), 10 tahun naik +81bps menjadi 7,80% (6,99% Mei 2018), 15 tahun naik +67bps menjadi 8,23% (7,56% Mei 2018), dan 20 tahun naik +57bps menjadi 8,15% (7,58% Mei 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,799,24 (-3,08% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, BBRI, HMSP, BBNI, dan UNTR mengalami penurunan sebesar -5,4%, -7,79%, -5,54%, -16,81% dan -9,84% MoM. Pasar saham negara berkembang mengalami periode penjualan di bulan lalu terkait dengan kekhawatiran perang dagang antara AS dan Tiongkok yang secara efektif membentuk arus perdagangan global. Mata uang Tiongkok turun sebesar 4% MoM sebagai refleksi dari kekhawatiran perang dagang. Dari perspektif lokal Indonesia, arus keluar asing terakselerasi bulan lalu, yakni sebesar Rp 9tn, meningkat dari Rp 6tn di bulan Mei karena aksi rebalancing dari indeks MSCI. Meskipun Bank Indonesia (BI) mengambil sikap lebih hawkish dengan meningkatkan suku bunga acuan 50bps menjadi 5,25%, tetapi tidak cukup untuk meyakinkan investor asing, terlihat mata uang rupiah dan imbal hasil obligasi yang masing-masing merosot lebih jauh di Rp 14,4k/USD dan 8%. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 7,14% MoM. RBMS (Ristia Bintang Mahkotasejati) dan COWL (Cowell Development) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 32,74% dan 22,95% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 6,4% MoM. TBLA (Tunas Baru Lampung) dan GOLL (Golden Plantation) mencatat kerugian sebesar 21,68% dan 20,31% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2,79% MoM. EXCL (XL Axiata) dan TOWR (Sarana Menara Nusantara) menjadi pendorong utama, naik sebesar 20% dan 19,23% MoM.

#### Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan petakan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia